

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian ronggeng gunung merupakan kesenian tradisional masyarakat Ciamis. Ronggeng gunung sebenarnya masih dalam koridor terminologi ronggeng secara umum, yakni sebuah bentuk kesenian tradisional dengan tampilan seorang atau lebih penari, biasanya dilengkapi dengan iringan gamelan dan nyanyian atau dalam istilah Karawitan Sunda disebut *kawih*. Penari utamanya adalah seorang perempuan yang dilengkapi dengan sebuah selendang. Fungsinya selain untuk kelengkapan dalam menari, juga dapat digunakan untuk "*menggaet*" lawan (biasanya laki-laki) untuk menari bersama, dengan cara mengalungkan selendang ke lehernya. (<http://galuh-purba.com/>)

Cerita mengenai asal usul tari yang digunakan untuk "balas dendam" ini membuat ronggeng gunung seakan berbau maut. Konon, dahulu orang-orang Galuh yang ikut menari menutup wajahnya dengan kain sarung sambil memancing musuhnya untuk ikut hanyut dalam tarian tersebut. Maka wajah mereka tertutup sarung, ketika musuh mereka sudah terpancing untuk ikut ke tengah lingkaran, sebilah pisau mengintip menunggu saat yang tepat untuk ditikamkan. Selain itu, kesenian ronggeng gunung bagi masyarakat Ciamis Selatan, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja, akan tetapi digunakan juga sebagai upacara ritual seperti menanam padi, *ruwatan lembur*, meminta hujan, dan lain-lain.

Kesenian ronggeng gunung di Ciamis sekarang tidak sepopuler dahulu. Tampaknya, terpuruknya ronggeng gunung disebabkan oleh berbagai kesenian modern serta perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mudah serta murah untuk dinikmati.

Kesenian atau kebudayaan saat ini, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terkondisikan zaman yang semakin maju. Hal ini dikarenakan banyaknya pengaruh kebudayaan asing yang masuk, sehingga nilai budaya serta fungsi kesenian tersebut semakin memudar mengikuti perubahan zaman, dampaknya kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Perubahan yang terjadi dalam ronggeng gunung pada kenyataannya tidak terlepas dari perubahan sosial masyarakat pendukungnya. Merujuk pada sebuah teori yang dikemukakan oleh Aguste Comte (Herdiani, 2003:43), sebagai berikut.

Perubahan yang terjadi karena kemajuan, yaitu adanya kemajuan fisik, pikiran, etika dan politik, berkaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam meningkatkannya suatu kemajuan manusia adalah rasa bosan. Ketika manusia mencapai kebosanan dalam suatu aktivitas, sudah barang tentu manusia itu akan berusaha untuk mencari atau menciptakan suasana baru.

Sekalipun demikian, bukan berarti semua kesenian tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas oleh proses modernisasi, yang akhirnya kesenian tradisional kurang diminati oleh para pemuda, seperti halnya pada kesenian ronggeng gunung.

Ronggeng gunung hanyalah contoh kecil mulai terdepaknya kesenian tradisional akibat globalisasi. Fenomena tersebut tidak hanya dialami oleh

kesenian tradisional Jawa Barat saja, tetapi juga berbagai ekspresi kesenian tradisional di berbagai tempat di Indonesia. Sekalipun demikian bukan berarti semua kesenian tradisional Jawa Barat mati begitu saja dengan merebaknya globalisasi. Ada beberapa seni pertunjukan yang tetap eksis, tetapi telah mengalami perubahan fungsi. Ronggeng gunung merupakan salah satu dari sekian banyaknya kesenian di Indonesia. Akibatnya masyarakat tidak tertarik untuk menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Hal itu sejalan dengan ungkapan Herdiani, (2003:140) sebagai berikut.

Sebuah bentuk kesenian yang hidup dimasyarakat akan terus bergulir sejalan dengan arus perkembangan masyarakatnya. Bentuk-bentuk kesenian yang masih relevan dengan zamannya di masyarakat akan tetap hidup dengan berbagai penyesuaian, sedangkan bentuk kesenian yang tidak relevan lagi dengan masanya akan hilang di telan zaman.

Salah satu generasi penerus ronggeng gunung yang tersisa dan masih melestarikan kesenian ronggeng gunung adalah bi Raspi. Bi Raspi mulai menggeluti dunia ronggeng sejak keluar SD sekitar tahun 1972, pada tahun tersebut keberadaan ronggeng gunung sangat dipuja-puja atau dihormati di kalangan masyarakat, biasanya kesenian ronggeng gunung ini sering diadakan pada acara-acara ritual seperti *ruwatan* lembur, sidekah bumi, *parasan* bayi, syukuran sehabis panen, mau menanam padi dan lain-lain.

Kesenian ronggeng gunung bi Raspi merupakan salah satu kesenian tradisional asli Jawa Barat tepatnya di kampung Cikukang Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari kabupaten Ciamis Selatan, yang masih bertahan ditengah-tengah pergulatan antara kesenian modern dan kesenian tradisional di era perubahan

zaman. Kesenian ini mampu bertahan, tidak luput dari usaha pemerintah serta seniman-seniman Ciamis, terutama bi Raspi untuk dapat melestarikannya kesenian ronggeng gunung tersebut.

Pemilihan tema kesenian ronggeng gunung dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap kesenian tradisional tersebut, yang sampai sekarang masih bertahan keberadaannya, dan bi Raspi sebagai objek penelitian, karena bi Raspi merupakan salah satu sosok seniman ronggeng gunung yang lama bergelut dalam bidangnya, kurang lebih selama 37 tahun sampai sekarang. Karena kegigihan bi Raspi untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian ronggeng gunung, beliau mendapatkan penghargaan dari Gubernur Jawa Barat.

Begitu melekatnya kesenian tradisional ronggeng gunung bi Raspi yang sudah diwariskan pelatuhnya secara turun temurun, sehingga sangat sulit digantikan dengan kesenian kreasi baru, mengidentifikasi bahwa berubahnya kebutuhan dan selera masyarakat akan kesenian. Maka dari itu kesenian apapun di dunia ini tidak akan mampu bertahan hidup di tengah masyarakat tanpa adanya dukungan dari masyarakat.

Namun dengan adanya kecenderungan di masyarakat, kecintaannya terhadap ronggeng gunung sudah memudar, hal ini dapat terlihat dari banyaknya generasi muda sekarang yang tidak mengenal apa itu kesenian ronggeng gunung. Bahkan sampai saat ini belum ada serta sulitnya mencari bibit-bibit generasi penerus sebagai pelestari kesenian khas Ciamis untuk menciptakan Raspi-Raspi selanjutnya. Masalah ronggeng gunung sudah mengkhawatirkan kelangsungannya, untuk itu dengan alasan tersebut peneliti merasa ingin lebih

mengenalkan ronggeng gunung terhadap masyarakat terutama generasi muda atau generasi penerus untuk lebih mencintai kebudayaannya sendiri, dan ingin mengetahui bagaimana perjalanan bi Raspi yang tetap eksis dalam melestarikan kesenian ronggeng gunung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa termotivasi untuk mengangkat dan meneliti sejauh mana perjalanan ronggeng gunung bi Raspi pada sekitar tahun 1972-2009, baik dilihat dari penyajian, rias busana dan fungsinya. Adapun alasan memilih tahun 1972 dikarenakan pada tahun tersebut merupakan titik awal keberangkatan atau karir bi Raspi menggeluti kesenian ronggeng gunung dan pada waktu tersebut merupakan masa-masa keemasan ronggeng gunung yang digeluti bi Raspi, sedangkan tahun 2009 dikarenakan pada tahun tersebut merupakan titik akhir ronggeng gunung yang sudah dirasakan adanya beberapa perubahan. Untuk itu peneliti mengambil judul *“Perjalanan Ronggeng Gunung “Bi Raspi” di Kabupaten Ciamis”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan kepada alasan yang telah di sampaikan pada latar belakang masalah diatas, di bawah ini peneliti gambarkan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah biografi ronggeng gunung bi Raspi?
2. Bagaimana perjalanan ronggeng gunung bi Raspi pada tahun 1972:
 - a. dilihat dari struktur penyajian?
 - b. dilihat dari fungsi pertunjukkan?

- c. dilihat dari rias busananya?
 - d. dilihat dari alat musik pengiringnya?
3. Bagaimana perjalanan ronggeng gunung bi Raspi pada tahun 2009:
- a. dilihat dari struktur penyajian?
 - b. dilihat dari fungsi pertunjukkan?
 - c. dilihat dari rias busananya?
 - d. dilihat dari alat musik pengiringnya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sebuah penelitian berangkat dari adanya masalah, tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Mendeskripsikan biografi ronggeng gunung bi Raspi.
- 2. Mendeskripsikan perjalanan ronggeng gunung bi Raspi pada tahun 1972:
 - a. dilihat dari struktur penyajian.
 - b. dilihat dari fungsi pertunjukkan.
 - c. dilihat dari rias busananya.
 - d. dilihat dari alat musik pengiringnya.
- 3. Mendeskripsikan perjalanan ronggeng gunung bi Raspi pada tahun 2009:
 - a. dilihat dari struktur penyajian.
 - b. dilihat dari fungsi pertunjukkan.

- c. dilihat dari rias busananya.
- d. dilihat dari alat musik pengiringnya.

D. ASUMSI

Kesenian ronggeng gunung adalah kesenian tradisional khas Jawa Barat yang berasal dari kabupaten Ciamis, yang lahir di daerah pegunungan.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini berusaha menganalisis kesenian ronggeng gunung sampai sejauhmana perkembangannya dewasa ini dan hal-hal apa saja yang menyebabkan perubahan tersebut. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti
Menambah wawasan dan pengetahuan tentang khazanah kesenian Jawa Barat khususnya ronggeng gunung bi Raspi.
2. Lembaga
Dapat menambah literature sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa mengenai kekayaan budaya Jawa Barat khususnya kesenian ronggeng gunung.
3. Bagi umum
Dapat menambah wawasan dan informasi serta sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat umum sehingga dapat menghargai kesenian tradisional.

F. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi dan sinkronis-diakronis, yaitu menceritakan dua kondisi yang bertentangan antara masa lampau dan sekarang, dimana dalam pendekatan sinkronis menceritakan perjalanan dalam masa sekarang dari segi konteks dan diakronis menceritakan perjalanan pada masa lampau dari segi teks, yang bertujuan untuk mencari informasi yang faktual, dengan cara mendeskripsikan gejala-gejala yang ada, dan untuk menganalisis masalah yang berkaitan dengan perjalanan ronggeng gunung bi Raspi. Tekanan penggunaan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan gejala yang ada pada masa sekarang. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nazir (1999:63), sebagai berikut.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran adalah suatu peristiwa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki

Dari ungkapan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian untuk membuat deskripsi, gambaran tentang fenomena atau fakta-fakta yang ada pada masa sekarang. Hal tersebut diungkap pula oleh Sukmadinata (2006:72) yang menjelaskan, sebagai berikut.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Furchan (2004:447) menjelaskan sebagai berikut.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan ini merupakan langkah yang digunakan untuk mencari sumber data dari sumber-sumber tertulis berupa buku, skripsi, majalah, artikel yang berkaitan dengan penelitian dan merupakan langkah kerja yang akan menentukan arah penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan terutama untuk mendapatkan landasan teori dan informasi yang relevan dengan objek yang diteliti yaitu ronggeng gunung.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek selama proses terjadinya penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi secara langsung. Menurut Kasbolah (1998/1999:91) bahwa: "observasi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali,

merekam yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan terencana, maupun akibat sampingannya”.

Kegiatan observasi yang akan dilakukan yaitu dengan cara melihat langsung ketempat kesenian ronggeng gunung itu berada yaitu di kampung Cikukang Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

3. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan data dimana kegunaannya untuk mendapatkan informasi dari responden. Wawancara ini dilakukan langsung dengan narasumber utama yaitu Bi Raspi serta tokoh-tokoh yang dianggap menguasai dan mengetahui objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

4. Studi dokumenter

Merupakan suatu cara yang dilakukan untuk melihat data-data dan dokumen yang ada. Sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2005:221) bahwa, “Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik”.

Studi dokumenter ini dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa dokumentasi baik dalam bentuk gambar, foto, rekaman maupun video ronggeng gunung.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kampung Cikukang Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Adapun alasan pemilihan lokasi di Kabupaten Ciamis dikarenakan ronggeng gunung hanya berada dan merupakan satu-satunya tempat lahirnya kesenian ronggeng gunung.

2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu bi Raspi, karena bi Raspi adalah salah satu generasi penerus atau maestro ronggeng gunung yang masih bertahan dan melestarikan ronggeng gunung.